



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

hamri (1) - Copy

Author(s)

Coordinator

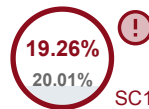
Administrasi Publiklmi Usrotin C

Organizational unit

FBHIS

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**4517**






Length in words

34656

Length in characters

Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		71

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text


NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/2282/68.%20Nurjaman%20Melik_3689-3698.pdf?sequence=1	39 0.86 %
2	http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/2282/68.%20Nurjaman%20Melik_3689-3698.pdf?sequence=1	39 0.86 %
3	http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/2282/68.%20Nurjaman%20Melik_3689-3698.pdf?sequence=1	31 0.69 %

4	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	29 0.64 %
5	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	28 0.62 %
6	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	28 0.62 %
7	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	26 0.58 %
8	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	24 0.53 %
9	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	23 0.51 %
10	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	21 0.46 %

from RefBooks database (1.77 %) 

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat Muh. Ali Murad, Hamida Wahyuni Adda, Fardi Fardi;	28 (3) 0.62 %
2	Pencegahan dan Penanganan Balita Stunting di Desa Tempeh Kidul Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Amirullah Safira Aulia, Afi Rizqiyah;	13 (2) 0.29 %
3	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING DI KELURAHAN BENDUNG KECAMATAN KASEMEN KOTA SERANG Lesmana Ihwan Satria, Nur Sita, Hani Rahayu, Nurdin M. Ali, Rosye Nurindah, Kamil Husni;	12 (1) 0.27 %
4	Implementasi Program Pencegahan dan Penanganan Stunting di Kota Tebing Tinggi Ginting Chrismis Novalinda, Elisa Widyastari, Nasution Ali Napiah;	9 (1) 0.20 %
5	PEMBERDAYAAN KADER DENGAN PENGEMBANGAN PANGAN LOKAL TINGGI PROTEIN SEBAGAI BAHAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BALITA UNTUK MENCEGAH STUNTING Mufidah Indahtul, Kartika Pibriyanti, Fajr Rooiqoh Qothrunnadaa, Kumala Yunita, Lulu' Luthfiya, Susi Nurohmi, Hurul Aini Fadlillah, Dian Ningrum Puspitosari, Ruzaina Munibah Sobari, Nur Amala;	6 (1) 0.13 %
6	PERAN KADER POSYANDU DALAM OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN PENCEGAHAN STUNTING DI POSYANDU KECAMATAN LABUHAN DELI Nofriska Rachmadanty, Dela Safira, Arum Indah Sekar, Qaulan Raniyah;	6 (1) 0.13 %
7	Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Nisa Nugraheni, Malik Abdul;	6 (1) 0.13 %

from the home database (0.00 %) 

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Database Exchange Program (0.00 %) 		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)

from the Internet (18.24 %) 

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://ijccd.umsida.ac.id/index.php/ijccd/article/view/1121/1254	465 (33) 10.29 %
2	http://repository.unigal.ac.id/bitstream/handle/123456789/2282/68.%20Nurjaman%20Melik_3689-3698.pdf?sequence=1	217 (12) 4.80 %

3	https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/as/article/download/5738/4143/	41 (5) 0.91 %
4	https://archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/6186/44168/49404	23 (3) 0.51 %
5	https://jdih.bpk.go.id/File/Download/16b275b7-bba1-4b90-bd6d-e1fd8f6e022f/TH%20Riau_%20stunting.pdf	19 (3) 0.42 %
6	http://scholar.unand.ac.id/492070/6/BAB%20I%20Pendahuluan.pdf	12 (1) 0.27 %
7	http://repo.poltekkes-pontianak.ac.id/196/1/JSM%20DESI%20N%20YANUARTI.pdf	12 (1) 0.27 %
8	https://jdih.bpk.go.id/File/Download/78f24721-3a9b-47f8-a0e4-a950030c5e68/TH%20Sumsel.pdf	12 (2) 0.27 %
9	http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/890/1/SKRIPSI%20HARUM%20MAULIDIA%20NINGSIH1.pdf	10 (1) 0.22 %
10	https://www.ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas/article/download/4704/2802/	8 (1) 0.18 %
11	https://repository.uin-suska.ac.id/87833/2/SKRIPSI%20ANGGRAINI.pdf	5 (1) 0.11 %

List of accepted fragments

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
	http://repo.poltekkes-pontianak.ac.id/196/1/JSM%... <input checked="" type="checkbox"/>	12 (0.27%)
	https://jdih.bpk.go.id/File/Download/78f24721-3a... <input checked="" type="checkbox"/>	12 (0.27%)
	http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/890/1/... <input checked="" type="checkbox"/>	10 (0.22%)

The Role of Toddler Posyandu Cadres in Realizing Stunting Free Villages (Study in Balongdowo Village, Candi District, Sidoarjo Regency)
Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting [Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo]

Hamri Oky1), Ilmi Usrotin Choiriyah2)

1) Program Studi **Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**

2) Program Studi **Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia**

*Email Penulis Korespondensi: ilmiusrotin@umsida.ac.id

\

1. Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan sistem yang dirancang untuk menyediakan berbagai bentuk layanan medis, baik dasar maupun spesialis, kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk menjaga, meningkatkan, atau memulihkan kesehatan individu melalui pencegahan, diagnosis, pengobatan, dan rehabilitasi berbagai masalah fisik dan mental. Secara lebih luas, pelayanan kesehatan mencakup segala upaya, baik yang dilakukan secara pribadi maupun melalui organisasi, untuk mempromosikan kesehatan (promotif), mencegah penyakit (preventif), serta memulihkan kondisi kesehatan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas secara menyeluruh..

Pemerintah Indonesia, di bawah arahan [Presiden, telah mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Angka Stunting](#). Kebijakan ini bertujuan untuk menanggulangi masalah stunting di Indonesia dengan target penurunan hingga 14% pada tahun 2024. Meskipun target ini ambisius dan mungkin sulit dicapai sepenuhnya, pemerintah berkomitmen untuk terus berupaya. Kegagalan dalam mengatasi stunting akan berdampak serius pada pencapaian tujuan pembangunan nasional dan dapat menjadi beban besar bagi negara karena kualitas sumber daya manusia (SDM) yang rendah dan kurang kompetitif. Jika masalah stunting tidak terselesaikan, Indonesia akan kesulitan memanfaatkan bonus demografi pada tahun 2030 dan mencapai visi Indonesia Unggul 2045. **Stunting adalah masalah kesehatan yang terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi tinggi badan anak, tetapi juga berdampak pada kualitas hidupnya di masa depan.** Menurut WHO, prevalensi stunting secara global diperkirakan mencapai 22% atau sekitar 149,2 juta Stunting adalah kondisi kekurangan gizi kronis pada anak yang terjadi dalam jangka panjang, memengaruhi tinggi badan dan berdampak signifikan pada kualitas hidup di masa depan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 22% atau 149,2 juta anak di seluruh dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Di Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ke-10 dengan prevalensi stunting pada balita mencapai 31,8% berdasarkan data dari Asian Development Bank. Meskipun **Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022** menunjukkan penurunan prevalensi stunting pada balita menjadi 21,6% ([turun 2,8 poin dari 24,4% di tahun 2021](#)), beberapa provinsi masih memiliki angka stunting di atas 30% [1].

Posyandu, sebagai unit pelayanan kesehatan di tingkat desa, memiliki peran krusial dalam mengawal **penurunan stunting, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 89 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting Terintegrasi**. Keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada peran aktif kader yang menjadi motor penggerak utama kegiatan. Kader Posyandu memiliki misi strategis dan penting, memberikan dampak positif pada kesadaran dan partisipasi masyarakat. Mereka berfungsi sebagai penggerak, motivator, dan penghubung dengan masyarakat. Oleh karena itu, kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan operasional Posyandu sesuai standar dan kebijakan

yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, kader harus aktif dalam pembinaan dan pencegahan masalah kesehatan di masyarakat. Peran Posyandu sangat vital karena bertanggung jawab atas pelaksanaan program. Jika Posyandu tidak aktif, pemantauan tumbuh kembang balita tidak akan optimal, yang secara langsung memengaruhi keberhasilan program. Tugas kader di bidang **gizi dan kesehatan meliputi pencatatan, penimbangan, pengisian data** di Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian gizi tambahan, vitamin A, **dan penyuluhan gizi. Hasil pengukuran berat dan tinggi badan** menjadi dasar penentuan status gizi. Kesalahan dalam pengukuran ini dapat menyebabkan interpretasi status gizi yang keliru, berujung pada kesalahan manajemen dan perencanaan program. Oleh karena itu, kemampuan kader Posyandu dalam melakukan pengukuran yang tepat dan akurat sangatlah penting [2]. Penelitian **Sengkey dan SriyattyW (2016) menegaskan bahwa kader Posyandu adalah anggota masyarakat yang terlatih untuk mengelola Posyandu. Peran mereka sangat signifikan dalam upaya pencegahan stunting**, sehingga diharapkan dapat terus meningkatkan kontribusi mereka dalam pembangunan kesehatan [3]. Kehadiran kader Posyandu sangat vital untuk kelancaran kegiatan. **Kader harus aktif dalam kegiatan promotif dan preventif, serta menjadi motivator bagi masyarakat.** Ketidaktifan kader akan mengganggu pelaksanaan Posyandu, menyulitkan pemantauan status gizi bayi dan balita, dan secara langsung memengaruhi keberhasilan program, khususnya dalam pengawasan tumbuh kembang balita. Selain itu, kader juga mendukung kesehatan ibu dan pertumbuhan anak dengan memberikan informasi awal kepada ibu, yang dapat membantu mencegah stunting. **Posyandu sendiri terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Posyandu Balita, 2) Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu), dan 3) Posyandu Lansia.** Sebagai upaya kesehatan berbasis masyarakat, **Posyandu dijalankan oleh kader untuk melaksanakan berbagai program pemerintah. Semakin banyak program yang diemban, semakin dibutuhkan kader** berkualitas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mumpuni. Kinerja kader akan optimal jika didukung oleh tingkat pengetahuan yang tinggi, sarana yang lengkap, dan pelatihan yang memadai [4]. **Desa Balongdowo di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo**, dipilih sebagai objek penelitian karena pada tahun 2021 desa ini tercatat sebagai **salah satu desa fokus stunting. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka BGM (Bawah Garis Merah) pada bayi dan KEK/RESTI (Kurang Energi Kronis/Risiko Tinggi) pada ibu hamil. Sebagai data awal**, disajikan informasi mengenai jumlah balita, pos, dan kader di setiap pos di Posyandu Anyelir, Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Sidoarjo.

Peningkatan peran dan fungsi layanan kesehatan bukanlah semata tanggung jawab pemerintah, melainkan juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Peran merujuk pada aspek dinamis dari suatu posisi sosial; seseorang menjalankan perannya ketika melaksanakan hak dan kewajiban sesuai statusnya. Dengan demikian, peran dapat diartikan sebagai konsep diri individu yang terbentuk dari perilaku dan posisi sosialnya di masyarakat. Layanan kesehatan masyarakat juga dapat diakses melalui Posyandu, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi, transfer teknologi, serta penyediaan layanan kesehatan dan program keluarga berencana yang diinisiasi oleh masyarakat, untuk masyarakat, dan didukung oleh **pembinaan teknis dari petugas kesehatan.**

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Pos, Balita, Kader, dan Stunting **di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo**

Nomor	Nama Posyandu	Jumlah Balita	Jumlah Kader	Indikasi Stunting
1	Anyelir Pos 1	80 Anak	5 Orang	6
2	Anyelir Pos 2	70 Anak	5 Orang	11
3	Anyelir Pos 3	92 Anak	5 Orang	1
4	Anyelir Pos 4	36 Anak	5 Orang	-
5	Anyelir Pos 5	85 Anak	6 Orang	1
6	Anyelir Pos 6	76 Anak	4 Orang	-

JUMLAH 439 ANAK 30 ORANG 19 ANAK

(Sumber: Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2023)

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, ditemukan bahwa Posyandu 1 memiliki 6 balita yang terindikasi stunting. Posyandu 2 mencatat jumlah balita stunting terbanyak, yaitu 11 kasus. Sementara itu, Posyandu 3 dan Posyandu 5 masing-masing hanya memiliki 1 balita stunting. Kabar baiknya, Posyandu 4 dan Posyandu 6 tidak menemukan adanya balita yang terindikasi stunting. Selain kasus stunting, terdapat 14 anak lain yang berada dalam kategori rentan atau berisiko stunting. Kondisi ini ditandai dengan posisi garis kuning pada Kartu Menuju Sehat (KMS) mereka. Situasi **ini memerlukan perhatian khusus agar berat badan balita tersebut tidak terus menurun, yang** berpotensi menyebabkan mereka jatuh ke **status BGM (Bawah Garis Merah). selanjutnya akan dirujuk dan ditangani langsung oleh pihak puskesmas Berdasarkan hasil penjelasan dari pengelompokan rentan usia kader diatas, dapat dilihat pada table dibawah ini:**

30 10 10 25 20 15 10 8 2 5 0 31-40 Tahun 41-50 Tahun 51-60 Tahun 61-70 Tahun Gambar 1. Rentan Usia kader Posyandu Anyelir Desa Balongdowo

(Sumber: Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2023)

Dari gambar 1 diatas diperoleh hasil bahwa rentan usia kader posyandu di Posyandu Anyelir Desa Balongdowo banyak yang berada pada usia tidak produktif. Kader usia 31-40 memiliki peran yang cukup aktif dalam memberikan informasi kegiatan yang berkaitan dengan penanganan stunting melalui grup Whatsapp. Kader usia 41-50 memiliki peran dalam menyiapkan kegiatan pos gizi dalam pencegahan stunting. Sedangkan usia 51-70 tahun memiliki jumlah 12 orang dapat dikatakan kurang dalam memberikan edukasi baik secara langsung maupun melalui sosial media yang dimiliki oleh desa. Dengan usia yang tidak produktif tersebut kader memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang stunting, penyebab, dampak, dan cara pencegahannya yang efektif. Sehingga dalam memberikan informasi kepada masyarakat kurang efektif dan efisien. Masalah selanjutnya yaitu kader yang usia tidak produktif dapat menimbulkan kurang dapat memberikan media edukasi yang menarik sehingga belum dapat memberikan konseling kepada masyarakat mengenai stunting di Desa Balongdowo.

Berdasarkan observasi lapangan terdapat permasalahan diantaranya pertama, Kurangnya pengetahuan kader posyandu ketika memberikan edukasi tentang pencegahan stunting kepada ibu hamil dan ibu balita. Kedua, usia kader di Posyandu Desa Balongdowo banyak yang sudah memasuki usia tidak produktif. Ketiga, kurangnya peran kader posyandu dalam menggerakkan masyarakat untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu desa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peran kader posyandu sangat dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat posyandu, seperti yang diharapkan oleh pemerintah desa cangkang malang untuk mengurangi penyebaran stunting.

Berikut kami **sajikan penelitian terdahulu yang selaras dengan judul penelitian, penelitiannya " Optimalisasi Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting"** menemukan **bahwa peran kader Posyandu dapat** ditingkatkan secara signifikan melalui pemberian pelatihan dan pembekalan yang bertujuan untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan mereka. Penting untuk memberikan edukasi **dan keterampilan yang relevan dengan aspek preventif, promotif, hingga rehabilitatif stunting agar kader dapat lebih efektif dalam menjalankan perannya di masyarakat.**

khususnya bagi keluarga yang berisiko [5].

Kedua, melalui studi "Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat" mengindikasikan bahwa peran kader Posyandu di Desa Sibalaya Barat, Kecamatan Tanambulava, Kabupaten Sigi, masih belum optimal dalam mendukung penanganan stunting. Kader belum maksimal dalam memberikan pengetahuan terkait stunting kepada ibu balita dan ibu hamil mengenai upaya pengecahan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas kader melalui edukasi tentang pentingnya Posyandu diharapkan dapat memotivasi ibu balita dan ibu hamil, mengingat tingginya angka stunting di desa tersebut yang menjadi perhatian serius pemerintah [6].

penelitian "Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang" mengidentifikasi empat peran utama kader Posyandu dalam pencegahan stunting, yaitu sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdaya masyarakat, serta pemantau kesehatan. Meskipun didampingi oleh petugas lapangan atau petugas kesehatan, kinerja kader belum maksimal karena kurangnya pengetahuan dan minimnya pelatihan program. Faktor sarana dan prasarana juga menjadi penghambat di seluruh Posyandu [7].

Peran kader sangat vital karena mereka bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan program Posyandu. Jika kader tidak aktif, pelaksanaan Posyandu akan terhambat, sehingga status gizi bayi atau balita sulit terdeteksi secara jelas. Hal ini secara langsung memengaruhi tingkat keberhasilan program Posyandu, terutama dalam memantau tumbuh kembang balita. Kader juga berkontribusi dalam mendukung tumbuh kembang anak dan kesehatan ibu, karena melalui merekalah para ibu mendapatkan informasi lebih awal [8]. Menurut teori Lawrence Green, ada tiga faktor utama yang memengaruhi peran kader Posyandu dalam perilaku kesehatan [9]:

1. Predisposing Factor (Faktor Predisposisi): Faktor-faktor yang mempermudah dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan. 2. Enabling Factor (Faktor Pemungkin): Berupa fasilitas, sarana, dan prasarana kesehatan, serta bantuan teknis seperti pelatihan dan pembimbingan, arahan, dan cara mencari dana untuk pengadaan sarana dan prasarana. 3. Reinforcing Factor (Faktor Penguat): Meliputi sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, serta petugas (termasuk petugas kesehatan) yang dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat untuk berperilaku hidup sehat.

Mengingat stunting tidak hanya berdampak pada tinggi badan, tetapi juga menentukan kualitas hidup anak di masa depan [10], serta berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian " Peran Kader Posyandu Balita Dalam Mewujudkan Desa Bebas Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo)". Judul ini didukung oleh berbagai penelitian terdahulu mengenai peran kader dalam pencegahan stunting.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan jenis data kualitatif, yang berarti peneliti berupaya mengumpulkan data berdasarkan konteks ilmiah [11]. Penelitian kualitatif secara umum bertujuan untuk memahami gejala dan fenomena secara komprehensif yang dialami oleh subjek penelitian, mencakup berbagai isu seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan lain-lain, dengan menggunakan deskripsi sebagai penjelasannya. Desa Balongdowo dipilih sebagai lokasi penelitian karena adanya permasalahan terkait Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di wilayah tersebut (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan penilaian karakteristik yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang mana peneliti melakukan wawancara langsung dengan Bidan Desa Balongdowo, Kader Posyandu, Ibu Hamil dan Ibu Balita. Dan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut, peneliti juga menggunakan data sekunder yang berasal dari dokumen Fokus dalam penelitian ini ialah berhubungan dengan Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam studi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman [12], dimulai dengan pengumpulan data lapangan sesuai lingkup penelitian, dilanjutkan dengan reduksi data melalui pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian, dan transformasi data. Setelah itu, data disajikan secara tersusun untuk mempermudah penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap akhir di mana peneliti merumuskan kesimpulan yang relevan dengan rumusan masalah awal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberhasilan peran kader Posyandu dalam menurunkan angka stunting sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Kalioecabean, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, mengindikasikan faktor-faktor yang berkontribusi pada peran kader Posyandu dalam upaya penurunan stunting. Peran kader Posyandu balita dalam mewujudkan desa bebas stunting diwujudkan melalui pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi dan balita yang dilaksanakan setiap bulan di Posyandu. Dengan pemantauan rutin ini, masalah pertumbuhan pada balita dapat terdeteksi sedini mungkin, sehingga mencegah terjadinya kondisi kronis seperti stunting. Kader Posyandu juga berperan penting dalam memahami dan memanfaatkan Predisposing Factor (faktor predisposisi), Enabling Factor (faktor pemungkin), dan Reinforcing Factor (faktor penguat) untuk mencapai tujuan desa bebas stunting. Faktor-faktor pendukung ini, sesuai dengan hasil penelitian di Desa Balongdowo, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, dalam konteks peran kader Posyandu balita, dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut: 1. Peran Faktor Mempermudah (Predisposing factor)

Faktor pemudah adalah elemen pendorong yang meningkatkan kecenderungan seseorang untuk mengambil keputusan berperilaku. Faktor-faktor ini berfungsi sebagai motivator bagi individu dan kelompok dalam melaksanakan suatu tindakan. Dalam ranah perubahan perilaku kesehatan, faktor pemudah memegang peranan krusial. Mereka berperan dalam membangkitkan motivasi dan kesiapan seseorang untuk mengadopsi tindakan kesehatan. Sebagai ilustrasi, individu yang memiliki pemahaman kesehatan yang baik dan meyakini manfaat suatu perilaku terhadap kesehatannya akan lebih termotivasi dan siap untuk menerapkan kebiasaan sehat tersebut. Sebaliknya, jika seseorang minim pengetahuan atau memiliki persepsi negatif terhadap suatu perilaku, kemungkinan besar mereka tidak akan melakukan tindakan kesehatan yang diperlukan.

Kader posyandu terlibat dalam mengedukasi serta memberikan semangat kepada ibu hamil dan ibu dengan balita soal urgensi mencegah stunting. Sosialisasi dan edukasi di Desa Balongdowo dengan beragam metode, termasuk penyampaian langsung secara verbal (tatap muka), di mana informasi diberikan tanpa perantara tulisan atau media digital. Kader posyandu di desa tersebut memberikan informasi, saran, dan edukasi menekan stunting secara langsung kepada ibu hamil dan ibu balita. Metode ini memungkinkan kader untuk merespon pertanyaan dan menangani kekhawatiran dengan cepat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

"dalam memberikan motivasi atau pengetahuan mengenai pencegahan stunting untuk ibu hamil maupun ibu-ibu lain kami melakukan sosialisasi secara langsung. Untuk ibu hamil khususnya kami memiliki program kelas ibu hamil dimana dalam kelas tersebut kami memberikan informasi terkait kebutuhan vitamin tambahan bagi ibu hamil untuk mengurangi resiko baaaaaaayi stunting. Kemudian kami juga menyampaikan pengetahuan mengenai MPASI untuk ibu-ibu dalam persiapan untuk bayinya nanti ketika sudah siap MPASI." (wawancara, 6 Mei 2024)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Uviyatu Rahmawati selaku Kader Posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

“memang di posyandu kami ada kegiatan kelas ibu hamil, dimana dalam kelas ibu hamil tersebut ada beberapa materi yang dipaparkan mengenai pencegahan stunting bagi balita. Kemudian kami juga menyampaikan vitamin atau kebutuhan apa saja untuk menunjang agar bayi tidak stunting. Kemudian pengetahuan mengenai MPASI.” (wawancara, 6 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pada posyandu Desa Balongdowo terdapat kelas ibu hamil dimana kelas tersebut ditujukan untuk memberikan pengetahuan kepada ibu hamil mengenai pencegahan stunting bagi bayi dan balita. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan kelas ibu hamil di posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Kelas Ibu Hamil

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa terdapat kelas ibu hamil yang bertujuan memberikan edukasi kepada ibu hamil mengenai pencegahan stunting ini kepada bayi dan balita. Selain itu, kader posyandu juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media digital untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting. Penggunaan WhatsApp mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan efisien, serta memungkinkan penerima untuk mengakses informasi kapan saja. Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kami juga menginformasikan jadwal posyandu desa melalui grup WA. Selain itu, kader posyandu juga memanfaatkan WhatsApp sebagai media digital untuk menyebarkan informasi mengenai pencegahan stunting. Penggunaan WhatsApp ini mempermudah penyebaran informasi secara cepat dan efisien” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa bidan desa dan kader posyandu juga aktif menggunakan grup Whatsapp untuk memberikan informasi terkait stunting, kegiatan kelas ibu hamil, pos gizi, dan lain sebagainya. Berikut merupakan salah satu dokumentasi penyebaran informasi mengenai stunting di grup Whatsapp sebagai berikut :

Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

Gambar 3. Dokumentasi Grup Whatsapp

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator Faktor Mempermudah (Predisposing factor) pada Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) dijumpai hasil Faktor pemudah merupakan elemen pendorong esensial dalam perubahan perilaku kesehatan, membangkitkan motivasi dan kesiapan individu untuk mengadopsi tindakan sehat, di mana pemahaman yang baik tentang manfaat perilaku tersebut akan meningkatkan motivasi. Di Desa Balongdowo, kader posyandu berperan krusial dalam mengedukasi dan memotivasi ibu hamil serta ibu balita terkait pencegahan stunting, melalui metode sosialisasi langsung seperti program kelas ibu hamil yang memberikan informasi tentang vitamin tambahan dan MPASI, serta pemanfaatan media digital WhatsApp untuk penyebaran informasi cepat mengenai stunting, jadwal posyandu, dan kegiatan terkait lainnya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Hasil yang didapat saat ini telah sesuai dengan teori peran pada indikator faktor mempermudah menurut Lawrence Green. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu **berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Mendukung Penanganan Angka Stunting Di Desa Sibalaya Barat** menemukan hasil yang berbeda dimana pada penelitian terdahulu dijumpai hasil belum optimal dalam pencegahan stunting.

2. Peran Enabling Factor Atau Faktor Pemungkin

Faktor Pemungkin (Enabling Factors) menurut teori Lawrence Green dalam buku Notoatmodjo adalah kondisi atau sumber daya yang memungkinkan memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Faktor ini melibatkan berbagai elemen yang berkontribusi pada kualitas pelayanan kesehatan di Desa Balongdowo, khususnya dalam konteks posyandu. [13]. Pertama, ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai menjadi dasar penting dalam menjalankan program kesehatan. Hal ini mencakup tidak hanya bangunan fisik yang digunakan sebagai tempat pelayanan, tetapi juga berbagai peralatan medis yang diperlukan untuk mendukung pemeriksaan dan pemantauan kesehatan. Agar prasarana tersebut digunakan dengan baik dan benar yaitu dengan memberikan pelatihan dan bimbingan kepada para kader posyandu. Pelatihan ini guna optimalisasi pengetahuan mereka, sehingga menggunakan peralatan dengan tepat dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“dalam menunjang kebutuhan alat di posyandu pemerintah Desa Balongdowo telah berusaha memberikan kami fasilitas sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam pencegahan stunting. Namun, ada beberapa fasilitas yang memang desa belum punya. Jadi setiap kami mau posyandu, saya pinjamkan alat tersebut ke puskesmas. **Meskipun sarana dan prasarana belum memadai, tetapi antusias serta tanggung jawab kader tetap prioritas mereka. Para kader berusaha sebaik mungkin untuk tetap melaksanakan kegiatan posyandu, sehingga kami rela mengeluarkan uang pribadi untuk membeli alat dan berusaha untuk meminjam alat kepada puskesmas**” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan Tabel 2 tersebut menjelaskan kondisi mengenai sarana dan prasarana Posyandu Desa Balongdowo. Sarana dan prasarana ini merupakan alat-alat dan perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan di Posyandu, seperti pemeriksaan kesehatan ibu hamil dan balita. **Sarana yang digunakan masih belum optimal sehingga masih diperlukan pengadaan alat-alat yang dibutuhkan. Ada beberapa jenis alat dalam kegiatan posyandu misal alat ukur berat badan.**

Selain itu, upaya untuk meningkatkan kapasitas kader melalui pelatihan juga telah dilakukan untuk memastikan penggunaan peralatan secara efektif dan memberikan layanan kesehatan yang berkualitas. Meskipun demikian, masih ada tantangan terkait dengan partisipasi masyarakat, di mana beberapa ibu balita lebih memilih pergi ke puskesmas karena enggan menunggu di Posyandu. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi untuk menarik lebih banyak partisipasi masyarakat dan mungkin juga memperbaiki fasilitas antrian di Posyandu. Secara keseluruhan, Desa Dukuharsi sudah memiliki sarana dan prasarana di Posyandu, namun diperlukan langkah-langkah tambahan untuk mengatasi hambatan partisipasi dan memastikan pelayanan yang lebih optimal.

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator Faktor Pemungkin (Enabling Factors) pada Peran Kader Posyandu

dalam Pencegahan Stunting (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) pada kondisi atau sumber daya yang memfasilitasi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks Posyandu di Desa Balongdowo, faktor ini sangat krusial dan mencakup ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai, serta pelatihan bagi kader. Meskipun Desa Balongdowo telah memiliki beberapa fasilitas dasar seperti alat timbang dan ukur (sebagian milik desa, sebagian dipinjam dari Puskesmas), serta upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan, masih terdapat tantangan signifikan. Sarana dan prasarana Posyandu belum sepenuhnya optimal, yang mengharuskan kader untuk berinisiatif meminjam alat dari Puskesmas atau bahkan menggunakan dana pribadi. Selain itu, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, mengingat beberapa ibu balita cenderung memilih Puskesmas karena kendala antrean di Posyandu. Secara keseluruhan, meskipun sarana dan prasarana telah ada di Posyandu Desa Balongdowo, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk melengkapi peralatan, mengoptimalkan fasilitas, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna memastikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan merata. Hasil tersebut belum sesuai dengan teori peran yang disampaikan oleh Lawrence Green pada indikator faktor pemungkinan. Penelitian saat ini jika disandingkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Peran Kader Posyandu Dalam Pelayanan Stunting terdapat hasil yang sama dimana sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan posyandu belum terpenuhi.

3. Peran Reinforcing factor atau faktor penguat

Faktor penguat adalah hal-hal yang mendorong dan mempertahankan seseorang untuk berperilaku tertentu, atau bahkan mengubah perilakunya. Biasanya, faktor-faktor ini berasal dari lingkungan sosial dan bisa berupa dukungan atau umpan balik positif yang diterima setelah seseorang bertindak [14]. **Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku tokoh masyarakat dan tokoh agama, serta petugas, termasuk petugas kesehatan. Partisipasi Peserta Mengikuti Program Posyandu. Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku kader atau petugas Kesehatan [15]. Tujuannya agar sikap dan perilaku petugas dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat).** Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“ **Kegiatan posyandu tidak akan bisa melakukan kegiatannya tanpa adanya edukasi dari petugas kesehatan, perlu pengetahuan mengenai pelayanan kesehatan posyandu, dengan adanya dukungan dari petugas kesehatan, kader akan terbantu dalam segala keterbatasan kemampuannya serta dapat menciptakan peran kader yang optimal.** Ada kegiatan yang kami lakukan yaitu pos gizi, dalam hal ini kami juga melibatkan ahli gizi yang memberikan edukasi tentang bagaimana mengolah makanan agar tetap bergizi dan dapat mencegah stunting.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Pernyataan diatas juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Uviyatu Rahmawati selaku Kader Posyandu Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kita dapat banyak pelajaran dari ahli-ahli Kesehatan yang memberikan edukasi bagi kami, kemudian kami tularkan kepada ibu-ibu yang ada di lingkungan Desa Balongdowo ini. Kami juga dibekali dengan pelatihan yang melibatkan ahli gizi dan petugas Kesehatan yang lainnya.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa terdapat kegiatan **pelatihan. pelatihan ini ditujukan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan IT dan kemampuan pengetahuan tentang gizi para kader guna mendukung tugas penginputan yang diberikan. Peningkatan kemampuan dan ketrampilan kader dapat menjadi bekal dalam melaksanakan program dari pemerintah.** Kegiatan tersebut melibatkan ahli-ahli dibidangnya sesuai dengan kebutuhan kader. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pelatihan keterampilan yang dilakukan kader posyandu anyelir sebagai berikut :

Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo, 2025

Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Keterampilan oleh Kader Posyandu Anyelir

Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa terdapat pelatihan yang diperuntukkan untuk kader posyandu Anyelir yang melibatkan tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan pencegahan stunting. Selain kegiatan pelatihan keterampilan, kader posyandu juga memiliki kegiatan pos gizi. Kegiatan pos gizi ini melibatkan kader posyandu, ibu-ibu di lingkungan Desa Balongdowo dan mendatangkan ahli gizi. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Selaku Siti Maria Ulfa selaku Bidan Desa Balongdowo sebagai berikut :

“kami juga ada kegiatan pos gizi, dimana dalam kegiatan ini kami memberi pelatihan kepada ibu-ibu untuk mengolah makanan yang baik dan bergizi. Kami juga melibatkan ahli gizi dalam memberikan pelatihan ini. Sehingga apa yang kami sampaikan dan ibu-ibu dapat telah sesuai dengan anjuran dan belajar dari ahlinya.” (Wawancara, 6 Mei 2025)

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa ada kegiatan pos gizi untuk menunjang pengetahuan pengelolaan makanan yang bergizi yang dapat mencegah stunting. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pos gizi di posyandu anyelir Desa Balongdowo sebagai berikut :

Sumber : Posyandu Anyelir Desa Balongdowo

Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Pos Gizi

Berdasarkan pernyataan dan data diatas dapat diketahui pada indikator **Peran Reinforcing factor atau faktor penguat**) pada **Peran Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting** (Studi di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo) edukasi dari petugas kesehatan sangat esensial agar kegiatan Posyandu dapat berjalan optimal. Dukungan ini membantu kader mengatasi keterbatasan kemampuan mereka dan mengoptimalkan peran mereka, termasuk dalam kegiatan "pos gizi" yang melibatkan ahli gizi untuk edukasi pencegahan stunting. Pelatihan keterampilan yang melibatkan ahli di bidangnya, seperti ahli gizi dan petugas kesehatan lainnya, bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan kader, termasuk dalam hal penguasaan teknologi informasi dan pengetahuan gizi. Peningkatan kemampuan ini menjadi bekal penting bagi kader dalam melaksanakan program pemerintah, terutama yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Hasil penelitian saat ini telah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Lawrence Green pada indikator faktor penguat. Hasil penelitian saat ini jika disandingkan dengan penelitian terdahulu yang berjudul

Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Kelurahan Ngijo Kota Semarang dijumpai hasil yang sama dimana pada penelitian terdahulu juga melibatkan tenaga ahli dalam melakukan pendampingan keterampilan **yang dilakukan oleh kader posyandu.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Kader Posyandu dalam mendukung penanganan angka stunting di Desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo masih belum optimal. Kader posyandu dalam memberikan pengetahuan terkait stunting maupun **pengetahuan kepada ibu balita dan ibu hamil tentang bagaimana pencegahan stunting belum optimal** diakrenakan beberapa faktor diantaranya. **1) Predisposing Factor, Faktor untuk memberi kemudahan dan memotivasi** sudah berjalan dengan baik. Dimana kader posyandu dan bidna desa telah memberikan informasi kepada ibu-ibu di lingkungan Desa Balongdowo. Melalui metode sosialisasi langsung seperti program kelas ibu hamil yang memberikan informasi tentang vitamin tambahan dan MPASI, serta pemanfaatan media digital WhatsApp untuk penyebaran informasi cepat mengenai stunting, jadwal posyandu, dan kegiatan terkait lainnya, yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. 2) Enabling Factor, Faktor pemungkin dimana sarana dan prasarana Posyandu belum sepenuhnya optimal, yang mengharuskan kader untuk berinisiatif meminjam alat dari Puskesmas atau bahkan menggunakan dana pribadi. Selain itu, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan, mengingat beberapa ibu balita cenderung memilih Puskesmas karena kendala antrean di Posyandu. Secara keseluruhan, meskipun sarana dan prasarana telah ada di Posyandu Desa Balongdowo, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk melengkapi peralatan, mengoptimalkan fasilitas, dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna memastikan pelayanan kesehatan yang lebih optimal dan merata.. **3) Reenforcing Factor, Faktor penguat menyangkut sikap dan perilaku kader posyandu** telah berjalan dengan baik. Dikarenakan kader posyandu telah mendapat pelatihan yang melibatkan para ahli dibidangnya. Edukasi dari petugas kesehatan sangat esensial agar kegiatan Posyandu dapat berjalan optimal. Dukungan ini membantu kader mengatasi keterbatasan kemampuan mereka dan mengoptimalkan peran mereka, termasuk dalam kegiatan "pos gizi" yang melibatkan ahli gizi untuk edukasi pencegahan stunting. Pelatihan keterampilan yang melibatkan ahli di bidangnya, seperti ahli gizi dan petugas kesehatan lainnya, bertujuan untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan kader,